

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Ibnu Katsir
 - a. Keluarga harus mementingkan pendidikan tauhid dan orang tua lah yang paling bertanggung jawab dalam menanamkannya. Hal ini sebagaimana ada dalam Qs. al-Baqarah ayat 132-133 bahwa Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'kub memberikan pendidikan tauhid kepada anaknya berupa wasiat untuk selalu menyembah dan menyerahkan diri hanya kepada Allah.
 - b. Pendidikan tauhid ditanamkan kepada anak melalui metode nasehat. pada Qs. Luqman ayat 13 terdapat pendidikan tauhid dengan pesan agar menyembah Allah dan tidak menyembah menyekutukannya.
 - c. Penanaman pendidikan tauhid terhadap orang tua yang melanggar agama dengan variasi metode. Diantaranya dengan dialog, menegur, membimbing dan mengancam.
2. Konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Buya Hamka
 - a. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pendidikan tauhid kepada anak. Pendidikan tauhid yang terdapat dalam Qs. al-Baqarah ayat 132-133 berupa wasiat yang diberikan

Ibrahim dan Ya'qub kepada anaknya untuk menyerahkan diri kepada Allah dan tidak menyekutukannya.

- b. Salah satu cara dalam menanamkan pendidikan tauhid kepada anak ialah dengan larangan. Pada Qs. Luqman ayat 13 bahwa pendidikan tauhid yang ditanamkan Luqman kepada anaknya ialah melarang anaknya untuk tidak menyekutukan Allah.
 - c. Pendidikan tauhid kepada orang tua yang melanggar agama bisa menggunakan cara diskusi. Dalam Qs. al-An'am ayat 74 terdapat pendidikan tauhid Nabi Ibrahim kepada ayah dan kaumnya untuk tidak menyembah berhala.
3. Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan tauhid pada anak dalam tafsir Ibnu Katsir dan Buya Hamka
- a. Persamaan

Pertama, keluarga harus mementingkan pendidikan tauhid dan orang tua lah yang bertanggung jawab dalam menanamkannya. *Kedua*, Wasiat yang diberikan oleh nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya merupakan tanda bahwa Nabi Ibrahim dan Ya'qub semasa hidupnya benar-benar memegang teguh agama Islam. *Ketiga*, Menanamkan pendidikan tauhid kepada anak melalui cara memberi larangan untuk menyekutukan Allah. *Keempat*, Menanamkan pendidikan tauhid kepada orang tua yang melanggar syariat Allah melalui variasi metode, diantaranya memberi pengertian untuk tidak menyembah sesuatu apapun

kecuali Allah. hal ini sebagaimana yang ada dalam Qs. al-An'am ayat 74 bahwa pendidikan tauhid yang diberikan Nabi Ibrahim kepada Ayah dan kaumnya.

b. Perbedaan

Pertama, Ibnu Katsir menjelaskan cara dalam menanamkan pendidikan tauhid kepada anak dengan nasehat sedangkan Buya Hamka dengan cara memberikan larangan. Hal ini berdasarkan penafsiran pada Qs. Luqman ayat 13. *Kedua*, Penanaman pendidikan tauhid kepada orang tua melanggar syari'at Allah bisa melalui variasi metode. Ibnu Katsir menyebutkan diantaranya ialah dengan cara dialog, menegur, membimbing dan mengancam, sedangkan Buya Hamka yakni dengan diskusi. Pendapat kedua tokoh ini berdasarkan penafsiran mereka pada Qs. al-An'am ayat 74. *Ketiga*, Dalam menafsirkan Qs. al-Baqarah ayat 132-133 Ibnu Katsir banyak sekali menggunakan ayat-ayat maupun hadis sedangkan Buya Hamka lebih menggunakan ro'yu.

4. Yang melatarbelakangi perbedaan konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Ibnu Katsir dan Buya Hamka ialah dari aspek metode penafsiran keduanya, jika Hamka dalam menafsirkan ayat lebih banyak memakai ra'yu dan mencoba merelevansikannya ayat-ayat al-Qur'an dengan kondisi sosial dan dengan sistem yang ada. Adapun Ibnu Katsir ketika menafsirkan suatu ayat maka ia lebih banyak menyandarkan penafsirannya dan memperkuatnya dengan ayat al-Qur'an yang lain,

hadis Nabi saw, pendapat sahabat, tabi'in serta pendapat ulama lain dan sangat jarang memakai ra'yunya.

B. Saran

Setelah penjabaran di atas tentang konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Ibnu Katsir dan al-Azhar, maka ada beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan, khususnya untuk mengembangkan pendidikan tauhid kedepannya, sehingga dapat lebih efektif dalam pembinaannya. Selain itu saran ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh para intelek yang akan meneliti tentang konsep pendidikan tauhid, terutama konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Ibnu Katsir dan al-Azhar, untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut, sehingga akan didapatkan kajian yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, khususnya bagi para intelektual Muslim selanjutnya jangan berpuas diri dengan penelitian yang sudah disusun.

Adapun saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Perlunya penelitian yang lebih komprehensif terhadap konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar, sehingga dapat diketahui secara jelas akan maksud dan tujuan konsep pendidikan tauhid yang dirumuskan oleh Ibnu Katsir dan Buya Hamka dalam masing-masing kitab tafsirnya. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini hanya menjabarkan secara sederhana gambaran konsep pendidikan tauhid. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian lebih

lanjut terhadap dua konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Ibnu Katsir dan al-Azhar.

2. Dalam rangka untuk mengusahakan pencarian akan format pendidikan nasional yang ideal, yaitu mencetak generasi-generasi intelektual yang memiliki moral, maka dianggap perlu untuk mempelajari konsep-konsep pendidikan tauhid menurut para penafsir maupun ulama-ulama lain seperti Quraish Shihab, Muhammad Abduh dan sebagainya.
3. Berdasarkan penjabaran tentang konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Ibnu Katsir dan al-Azhar, terdapat keterkaitan antara pemikiran kedua tafsir tersebut dengan kondisi moral yang harus dibenahi di Indonesia ini. Oleh karena itu, pemikiran konsep pendidikan tauhid kedua tokoh tafsir tersebut patut untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan, sehingga dapat diaplikasikan dalam pendidikan nasional, harapannya agar terciptanya generasi-generasi yang berintelektual, berwawasan luas dan bermoral tanpa meninggalkan sisi-sisi kemanusiaannya.
4. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.